

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA JUMLAH OBAT TETES MATA
ANTI-GLAUKOMA DENGAN KUALITAS HIDUP
PASIE N GLAUKOMA PRIMER
DI RSUD KOTA YOGYAKARTA

Disusun oleh :

FISNA SINANTIA

20150310058

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal:

27 Maret 2019

Dosen Pembimbing I



Dra. Idiani Darmawati, M.Sc

NIK: 196009211991032001

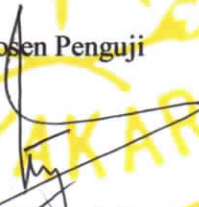
Dosen Pembimbing II



dr. Ameliza Kwartika, Sp.M

NIP : 197810132006042014

Dosen Penguji



dr. Yunani Setyandriana, Sp.M

NIK : 19760623200910173102

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

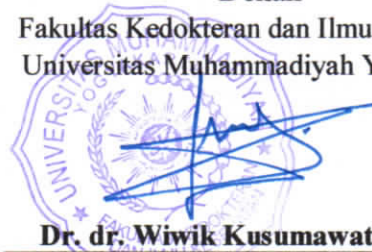


Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK: 19670513199609 173 019

Dekan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK: 196605271996 091

*The Correlation Between Anti-Glaucoma Eye Drop
And Primary Glaucoma Patient's Quality Of Life In RSUD Kota Yogyakarta*

**Hubungan Antara Jumlah Jenis Obat Tetes Mata Anti Glaukoma dengan Kualitas
Hidup Pasien Glaukoma Primer di RSUD Kota Yogyakarta**

Fisna Sinantia

Medical School, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

ABSTRACT

Background: The healthy eyes are the needs of every human being. If disorders are found in someone's eyes, their quality of life would be decreasing. One of diseases that might distract human's visual function is glaucoma. There are many factors which cause the decrease of glaucoma patient's quality of life. This research aims to discover the correlation between the numbers of anti-glaucoma eye drop kinds used by glaucoma patients with the glaucoma patients themselves.

Method: This research is an observational-analytic research with cross sectional approach. The number of sample is 51 patients with the range of age between 20-70 years old by randomly selecting the glaucoma patients in the Eye Clinic RSUD Kota Yogyakarta. The independent variable in this research is the number of the kind of anti-glaucoma eye drop while the dependent variable is the glaucoma patients' quality of life. The controlled confounding variables includes age, non-pharmacological therapy for glaucoma, and the length of suffering glaucoma. The variables are measured by using questionnaires GQL- 15. The data are analyzed by using Spearman Rank Test.

Result: The measurement result of the correlation between the dependent variable and the independent variable by using Spearman Rank Test found that the signification value of 0,363.

Conclusion: There isn't any significant correlation between the numbers of anti-glaucoma eye drop kinds with the primary glaucoma patients in RSUD Kota Yogyakarta.

Keywords: Glaucoma, Quality of life, number of anti-glaucoma eye drop kinds.

Intisari

Latar belakang : Mata yang sehat merupakan kebutuhan setiap manusia. Jika terdapat gangguan pada mata seseorang, maka akan terganggu pula kualitas hidupnya. Salah satu penyakit yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi mata adalah glaukoma. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab kualitas hidup pasien glaukoma menurun atau terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma yang digunakan oleh pasien glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma tersebut.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik-observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 51 orang dengan rentang usia 20-70 tahun dipilih secara acak dari pasien glaukoma yang berobat di poli mata RSUD Kota Yogyakarta. Variabel bebas yang diteliti adalah jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma sedangkan variabel terikat yang diteliti adalah kualitas hidup pasien glaukoma. Variabel perancu yang dikontrol meliputi usia, terapi non-farmakologis untuk glaukoma, dan lama menderita glaukoma. Variabel diukur dengan menggunakan kuesioner GQL-15. Data dianalisa dengan menggunakan uji *Spearman rank*.

Hasil : Hasil pengukuran ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dengan menggunakan uji *Spearman rank* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,363.

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta.

Kata kunci : Glaukoma, Kualitas hidup, jumlah obat tetes mata anti glaukoma.

PENDAHULUAN

Memiliki penglihatan yang baik tentu saja merupakan kebutuhan setiap orang. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari kita membutuhkan kemampuan penglihatan yang baik agar segala aktivitas maupun kegiatan harian yang kita lakukan tidak terganggu dan dapat berjalan lancar. Seseorang yang tidak memiliki gangguan dalam menjalankan aktivitas hariannya berarti memiliki kualitas hidup yang baik. Dan sebaliknya, orang yang memiliki gangguan dalam menjalankan aktivitas hariannya berarti memiliki kualitas hidup yang kurang baik atau jika gangguan yang dialami terasa sangat menghambat bisa jadi dikatakan orang tersebut memiliki kualitas hidup yang buruk.

Untuk dapat memiliki kemampuan penglihatan yang baik maka dibutuhkan kondisi mata yang baik dalam arti mata yang sehat dan tidak berpenyakit. Ada banyak macam-macam penyakit yang menyerang mata yang menimbulkan gangguan fungsi mata dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup

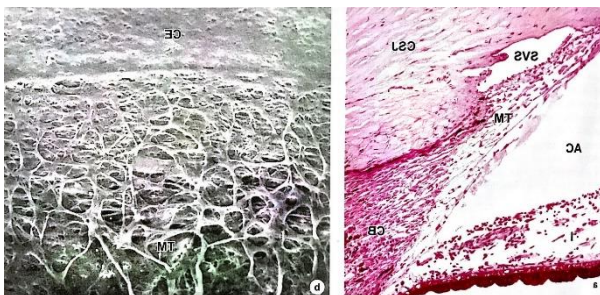
seseorang. Salah satu diantara penyakit mata yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya adalah glaukoma.

Glaukoma adalah istilah yang menggambarkan sekumpulan gangguan pada mata dengan penyebab atau etiologi yang multifaktoral yang disatukan oleh karakteristik klinis tekanan intraokular terkait neuropati optik. Glaukoma bersifat progresif dan pada akhirnya dapat menyebabkan kebutaan.¹

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan nomor dua diseluruh dunia termasuk di Indonesia setelah katarak dan bersifat *irreversible* atau tidak bisa dipulihkan. Menurut survei kesehatan indera tahun 1993-1996, dari 1,5% kasus kebutaan yang dialami oleh penduduk Indonesia, angka kejadian kebutaan yang terjadi akibat glaukoma adalah sebesar 0,20%. Dan menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, pasien yang pernah didiagnosis glaukoma oleh tenaga medis adalah sebesar 0,46%.²

Glaukoma adalah suatu keadaan dimana tekanan mata seseorang demikian tinggi atau tidak normal sehingga mengakibatkan kerusakan saraf optik dan mengakibatkan gangguan pada sebagian atau seluruh lapang pandang atau buta. Glaukoma akan terjadi bila cairan mata di dalam bola mata pengalirannya terganggu. Pada mata yang sehat dan normal, cairan mata ini akan masuk ke dalam bilik mata dan keluar melalui anyaman trabekulum di daerah apa yang disebut sebagai sudut bilik mata, yang terletak antara iris dan kornea.³

Keterangan :
CSJ : limbus



AC : bilik anterior
TM : jalinan trabekular
SVS : sinus venosa sklera
CE : endotel kornea⁹

Dalam menilai kualitas hidup seseorang, dokter atau petugas kesehatan lainnya harus menggunakan suatu instrumen pengukuran yang tepat dan valid agar mendapatkan hasil yang relevan.

Dewasa ini, banyak instrumen yang berkembang untuk dapat digunakan sebagai alat pengukuran kualitas hidup diantaranya adalah kuisisioner. Banyak jenis kuisisioner yang dapat digunakan dalam menilai kualitas hidup, bahkan ada pula kuisisioner yang khas digunakan untuk menilai kualitas hidup yang berhubungan dengan fungsi penglihatan dan lebih spesifiknya ada pula yang sangat khas dijadikan instrumen untuk menilai kualitas hidup pasien glaukoma.

Penelitian mengenai pengaruh jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma terhadap kualitas hidup pasien glaukoma primer penting dilakukan untuk dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan terapi farmakologi yang efektif untuk pasien glaukoma sehingga penurunan kualitas hidup pasien dapat dihambat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan data primer yaitu kuesioner. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah semua pasien glaukoma primer yang berobat di RSUD Kota Yogyakarta sejak Agustus 2018 sampai dengan November 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan terlepas dari kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien berusia 20-70 tahun, telah menderita glaukoma primer minimal 6 bulan, dan sedang menjalani terapi glaukoma dengan obat tetes mata anti glaukoma. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien glaukoma dalam serangan akut, pasien glaukoma yang telah menjalani terapi non farmakologi, pasien glaukoma yang sedang menjalani terapi farmakologi anti glaukoma oral dan pasien glaukoma dengan ketaatan menetes obat tetes mata yang buruk.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma yang diberikan kepada pasien sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas hidup pasien glaukoma.

Data diperoleh dari kuesioner yang akan dibagikan kepada pasien yang telah memenuhi kriteria. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner GQL-15 yang merupakan instrumen pengujian kualitas hidup pasien glaukoma yang telah tervalidasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan di RSUD Kota Yogyakarta dari bulan Agustus hingga November 2018.

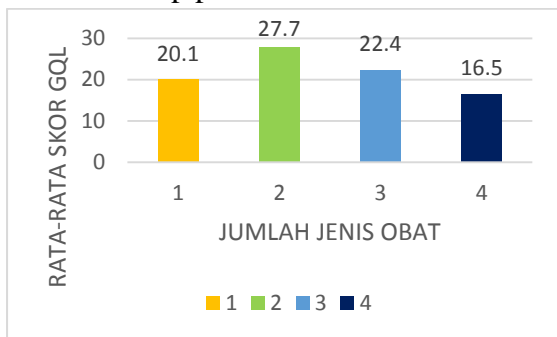
Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data menggunakan SPSS. Pertama, dilakukan analisa univariat yang mendeskripsikan tiap variabel dalam penelitian sehingga didapatkan gambaran umum variabel yang diteliti. Kedua, dilakukan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji *Spearman rank*.

Hasil

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi jumlah obat tetes mata yang

digunakan pasien, jarak dari rumah pasien ke rumah sakit, ada tidaknya keluarga atau kerabat yang mengantar, jenis alat transportasi yang digunakan pasien dan skor kualitas hidup pasien berdasarkan GQL-15.

Histogram 1.1 jumlah jenis obat tetes mata yang digunakan pasien dengan rata-rata kualitas hidup pasien



Tabel 4.1 Jumlah pemberian obat tetes mata

Kategori	Frekuensi	%
1	37	72.5
2	7	13.7
3	5	9.8
4	2	3.9
Total	51	100.0

Dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah pasien dengan penggunaan satu jenis obat tetes mata anti glaukoma yaitu sebanyak 72.5% orang. Sedangkan jumlah paling sedikit adalah pasien dengan penggunaan empat jenis

obat tetes mata anti glaukoma yaitu sejumlah 3,9%.

Tabel 4.2 Jarak rumah pasien dengan RSUD Kota Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	%
Dekat	17	33.0
Sedang	31	60.8
Jauh	3	5.9
Total	51	100.0

Dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa jarak antara rumah pasien dengan rumah sakit paling banyak adalah sedang yaitu sebanyak 31 orang atau 60.8%. Terdapat sebanyak 17 orang atau 33.0% pasien dengan jarak rumah dekat dan terdapat sebanyak 3 orang atau 5.9% pasien dengan jarak rumah jauh.

Tabel 4.3 Alat transportasi yang digunakan oleh pasien

Kategori	Frekuensi	%
Pribadi	44	86.3
Umum	7	13.7
Total	51	100.0

Dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih banyak pasien yang menggunakan alat transportasi pribadi untuk pergi ke rumah sakit yaitu sebanyak 44 orang atau 86.3% dibandingkan dengan pasien yang

menggunakan alat transportasi umum yaitu sebanyak 7 orang atau 13.7%.

Tabel 4.4 Ada tidaknya keluarga/kerabat yang mengantar

Kategori	Frekuensi	%
Ada	28	54.9
Tidak ada	23	45.1
Total	51	100.0

Dalam tabel 4.4 menunjukkan lebih banyak pasien yang datang ke rumah sakit dengan diantar oleh keluarga maupun kerabatnya yaitu sebanyak 28 orang atau 54.9% dibandingkan dengan pasien yang datang sendiri yaitu sebanyak 23 orang atau 45.1%.

Tabel 4.5 Usia pasien

Kategori	Frekuensi	%
20-30 tahun	2	3.9
31-40 tahun	2	3.9
41-50 tahun	3	5.9
51-60 tahun	16	31.4
61-70 tahun	28	54.9
Total	51	100.0

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa pasien yang terbanyak adalah pasien dengan usia 61-70 tahun yaitu sebanyak 28 orang atau 54.9%.

Tabel 4.6 Jenis kelamin

Kategori	Frekuensi	%
----------	-----------	---

Laki-laki	20	39.2
Perempuan	31	60.8
Total	51	100.0

Dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 20 orang pasien atau 39.2% dengan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 31 pasien atau 60.8% dengan jenis kelamin perempuan.

Untuk menilai sebaran data pada variabel penelitian apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan metode perhitungan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Jumlah Pemberian Obat Tetes Mata	Kualitas Hidup
N		51	51
Normal Parameters	Mean	1.45	21.24
	Std. Deviation	0.832	10.033
Most Extreme Differences	Absolute	0.432	0.274
	Positive	0.432	0.274
	Negative	-0.294	-0.267
Kolmogorov-Smirnov Z		3.082	1.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000	0.001

Dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari hasil uji normalitas dengan *One-Sample*

Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan signifikansi jumlah pemberian obat tetes mata sebesar 0.000 dan signifikansi kualitas hidup sebesar 0.001 yang berarti data tersebut terdistribusi tidak normal karena besar signifikansi adalah <0.05 . Data dikatakan memiliki distribusi normal adalah apabila memiliki nilai signifikansi >0.05 .

Untuk mengetahui hubungan antara jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer maka digunakan uji *Spearman Rank* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil uji korelasi antara jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup

		Jumlah Pemberian Obat Tetes Mata	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Jumlah pemberian Obat Tetes Mata	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	-
		N	51
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	0.130
		Sig. (2-tailed)	0.363
		N	51

Dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan

nilai signifikansi sebesar 0.363 yang berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer.

Tabel 4.9 Hasil uji korelasi antara jarak rumah dengan kualitas hidup

		Jumlah Pemberian Obat Tetes Mata	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Jarak rumah	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	-
		N	51
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-0.269
		Sig. (2-tailed)	0.56
		N	51

Dalam tabel 4.9 didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.56 yang berarti tidak terdapat hubungan antara jarak rumah pasien ke rumah sakit dengan kualitas hidup pasien tersebut.

Tabel 4.10 Hasil uji korelasi antara jenis alat transportasi dengan kualitas hidup

			Jumlah Pemberian Obat Tetes Mata	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Alat transportasi	Correlation Coefficient	1.000	-0.148
		Sig. (2-tailed)	-	0.299
		N	51	51
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-0.148	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.299	-
		N	51	51

Dalam tabel 4.10 didapatkan hasil uji dengan nilai signifikansi sebesar 0.299 yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis alat transportasi pasien dengan kualitas hidup pasien glaukoma tersebut.

Tabel 4.11 Hasil uji korelasi antara ada tidaknya keluarga / kerabat yang mengantar dengan kualitas hidup

			Jumlah Pemberian Obat Tetes Mata	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Ada tidaknya keluarga/kerabat yang mengantar	Correlation Coefficient	1.000	-0.237
		Sig. (2-tailed)	-	0.095
		N	51	51

	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-0.237	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.095	-
		N	51	51

Dalam tabel 4.11 didapatkan hasil uji dengan nilai signifikansi sebesar 0.095 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara ada tidaknya keluarga/kerabat yang mengantar dengan kualitas hidup pasien glaukoma.

Pembahasan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dada dkk. (2015) menyebutkan bahwa kelompok subjek dengan glaukoma memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan kelompok populasi kontrol. Kualitas hidup yang lebih buruk tersebut dipengaruhi oleh ketajaman penglihatan pasien dan berhubungan dengan inisiasi terapi yang diberikan saat pertama kali pasien terdiagnosa glaukoma.⁴

Kualitas hidup dalam penelitian ini diukur dengan sistem skoring menggunakan instrumen berupa kuisioner GQL-15. Kuisioner GQL-15 ini telah diuji oleh Ivan Goldberg dkk. dan dinilai

sebagai instrumen yang baik dengan pengukuran yang objektif untuk mengukur kualitas hidup pasien glaukoma.

Kuisisioner GQL-15 terdiri dari 15 item pertanyaan yang tiap itemnya berkaitan dengan tingkat keparahan penyempitan lapang pandang. Item pertanyaan tersebut dibagi menjadi empat aspek disabilitas visual yaitu : 1) *Central and near vision* ; 2) *Peripheral vision*; 3) Kemampuan beradaptasi dalam cahaya gelap dan cahaya silau; dan 4) Kemampuan mobilitas di luar ruangan. Setiap item pertanyaan akan dinilai dengan skala 0-5: skala 0 untuk pasien yang tidak dapat melakukan aktivitas tersebut karena alasan yang tidak berhubungan dengan keterbatasan penglihatan; skala 1 untuk pasien yang tidak mengalami kesulitan signifikan dalam melakukan aktivitas tersebut; dan skala 5 untuk pasien dengan kesulitan yang sangat berat dalam melakukan aktivitas tersebut. Skor yang didapat dari setiap item pertanyaan kemudian dijumlahkan dengan maksimal skor yang dapat

diperoleh dari kuisisioner adalah 75. Semakin tinggi skor yang didapatkan mengindikasikan kualitas hidup pasien glaukoma yang lebih buruk.⁵

Karakteristik pasien glaukoma yang berobat di RSUD Kota Yogyakarta dikategorikan berdasarkan jumlah obat tetes mata yang diberikan kepada pasien yaitu pasien yang menggunakan satu jenis obat tetes mata anti glaukoma, pasien yang menggunakan dua jenis obat tetes mata anti glaukoma, pasien yang menggunakan tiga jenis obat tetes mata anti glaukoma, dan pasien yang menggunakan empat jenis obat tetes mata anti glaukoma.

Pemberian obat tetes mata anti-glaukoma yang terdiri dari beberapa jenis kombinasi obat tetes mata diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil pengobatan yang efektif.⁶

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien

glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlman, dkk. (2017) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah obat tetes mata, intervensi bedah maupun anestesi umum dengan kualitas hidup penderita glaukoma.⁷

Mengacu pada hipotesis 1 yaitu ada hubungan antara jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer, seharusnya semakin banyak jumlah obat tetes mata yang diberikan kepada pasien maka kualitas hidup pasien semakin buruk. Akan tetapi kenyataannya, dua orang pasien yang menggunakan empat jenis obat tetes mata anti glaukoma memiliki skor GQL-15 sebesar 16 dan 17 sedangkan ditemukan dua orang pasien yang menggunakan tiga jenis obat tetes mata anti glaukoma dengan skor GQL-15 yang buruk yaitu 27 dan 39. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah jenis obat tetes mata anti glaukoma pada penelitian ini tidak memiliki hubungan

dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer.

Faktor yang mungkin berkaitan dengan hasil dari penelitian ini adalah karena kurangnya jumlah responden yang diambil sebagai sampel penelitian. Jumlah antara pasien yang menggunakan satu, dua, tiga, dan empat tetes matapun jumlahnya tidak seimbang. Jika jumlah sampel yang diambil antara pasien yang menggunakan satu, dua, tiga dan empat jenis tetes mata sama maka ada kemungkinan hasil penelitian yang didapatkan akan berbeda. Selain itu, mungkin seharusnya perlu diteliti juga beberapa faktor lain yang bisa menjadi variabel selain jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma sehingga dapat diketahui kemungkinan faktor apa yang bisa berhubungan dengan kualitas hidup pasien glaukoma di RSUD Kota Yogyakarta seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ananda, dkk. (2017).⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ananda, dkk. (2017) di Rumah Sakit

Undaan Surabaya terdapat hubungan antara pengetahuan dan lama sakit dengan kualitas hidup pasien penderita glaukoma. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang baik adapun responden dengan pengetahuan yang kurang juga memiliki kualitas hidup yang kurang. Akan tetapi tidak terdapat hubungan antara tekanan intraokuler dengan kualitas hidup pasien penderita glaukoma. Hal ini berkaitan dengan pengambilan data tekanan intraokuler yang hanya dilakukan satu kali pada saat penelitian dilakukan sehingga menunjukkan tidak adanya hubungan antara tekanan intraokuler dengan kualitas hidup pasien glaukoma.⁸

Kesimpulan

Tidak terdapat hubungan antara jumlah pemberian obat tetes mata anti glaukoma dengan kualitas hidup pasien glaukoma primer di RSUD Kota Yogyakarta dikarenakan dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai signifikansi 0.363 (>0.05).

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil yang didapatkan diharapkan akan lebih akurat. Selain itu, jika memungkinkan akan lebih baik jika menggunakan kuisisioner yang di dalamnya tidak hanya mengukur *vision related quality of life* saja tetapi juga menggunakan kuisisioner yang mengukur *health related quality of life* dengan aspek-aspek pengukuran yang lebih banyak dan lebih luas sehingga kualitas hidup pasien dapat diukur secara lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti tidak hanya satu variabel bebas tetapi menggunakan beberapa variabel bebas dan meneliti keterkaitannya dengan kualitas hidup pasien glaukoma sebagai variabel terikatnya.

Bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengenali glaukoma secara dini pada pasien yang datang dan memberikan terapi yang sesuai

dan efektif sehingga penurunan fungsi penglihatan akibat glaukoma dapat dicegah sehingga diharapkan kualitas hidup pasien glaukoma pun tidak mengalami perburukan atau penurunan.

Bagi masyarakat diharapkan untuk meningkatkan kepedulian dan pengetahuan tentang kesehatan terutama kesehatan mata sehingga masyarakat bisa lebih cepat

mencari pertolongan medis saat merasakan keluhan yang berkaitan dengan kesehatan terutama kesehatan mata. Dengan demikian diharapkan penanganan dari tenaga medis pun dapat segera didapatkan dan hasil pengobatan pun diharapkan akan lebih efektif sehingga tidak terjadi keterbatasan pada masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Daftar Pustaka

1. Casson, R.J., Chidlow, G., Wood, J.P., Crowston, J.G., Goldberg, I., 2012. Definition of glaucoma: clinical and experimental concepts: Definition of glaucoma. *Clin. Experiment. Ophthalmol.* 40, 341–349. <https://doi.org/10.1111/j.1442-9071.2012.02773.x>
2. Kementerian Kesehatan RI, 2015. Situasi dan Analisis Glaukoma (Pusat Data dan Informasi). Kementerian Kesehatan RI.
3. Ilyas, S., 2007. Glaukoma Tekanan Bola Mata Tinggi. CV. Sagung Seto, Jakarta.
4. Dada, T., Arora, V., Bali, S., Gupta, S., Vashisht, P., Agarwal, T., Sreenivas, V., 2015. Impact of initial topical medical therapy on short-term quality of life in newly diagnosed patients with primary glaucoma. *Indian J. Ophthalmol.* 63, 511. <https://doi.org/10.4103/0301-4738.162603>
5. Skalicky, S.E., Goldberg, I., McCluskey, P., 2012. Ocular Surface Disease and Quality of Life in Patients With Glaucoma. *Am. J. Ophthalmol.* 153, 1–9.e2. <https://doi.org/10.1016/j.ajo.2011.05.033>
6. Ilyas, S., Yulianti, S.R., 2014. Ilmu Penyakit Mata, kelima. ed. Badan Penerbit FKUI, Jakarta.
7. Dahlmann-Noor, A., Taylor, V., Bunce, C., Abou-Rayyah, Y., Adams, G., Brookes, J., Khaw, P.T., Papadopoulos, M., 2017. Quality of Life and Functional Vision in Children with Glaucoma. *Ophthalmology.* <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2017.02.024>
8. Ananda, E.P., 2017. The Relationship between Knowledge, Sickness Period, and Intraocular Pressure to the Quality of Life of Glaucoma Patient. *J. Berk. Epidemiol.* 4, 288. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.288-300>
9. Mescher, A.L., 2011. Histologi Dasar JANQUIERA, 12th ed. EGC, Jakarta.